

Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi?

Alya Syahwa Fitria, Desi Rahman*, Dhea Anisa Lutfiyanti, Ilyasa Irfan M R, Shakira Mauludy Putri Fadillah, Muhamad Parhan

Program Studi Manajemen Resort dan Leisure, Universitas Pendidikan Indonesia

*Penulis Koresponden: desirahman@upi.edu

ABSTRAK

Childfree adalah perjanjian antara pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahan. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa seseorang dengan pasangannya memiliki pandangan seperti ini. Faktor tersebut diantaranya adalah: (1) Faktor Ekonomi, (2) Faktor Mentalitas atau Psikologis, (3) Faktor Personal dan Pengalaman, (4) Faktor Lingkungan, (5) Faktor Medis, dan (6) Faktor Pendidikan. Penelitian ini mengkaji tentang *childfree* dalam perspektif Islam yang bertujuan untuk membahas tentang fenomena *childfree* yang tengah menggeliat dan menuai perdebatan di kalangan masyarakat serta dilatarbelakangi oleh kasus yang sedang marak diperbincangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan *literatur review* dalam pengumpulan datanya. Adapun sumber yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an, jurnal ilmiah, Hadis dan sumber lainnya. *Childfree* adalah keputusan yang dilarang dalam Islam dari perspektif fikih karena penerapan *childfree* didasarkan pada alasan yang terkesan terlalu duniawi, seperti ekonomi, pendidikan, lingkungan dan lainnya. Padahal dalam agama Islam telah diterangkan bahwa memiliki anak dapat memberikan banyak keuntungan dan keberkahan dunia maupun akhirat. Meskipun tidak diterangkan secara langsung dalam ayat Al-Qur'an tentang larangan *childfree*, keputusan untuk *childfree* dapat dikatakan sebagai pilihan yang tidak dapat dibenarkan maupun disalahkan karena hal tersebut sebenarnya merupakan hak individu atau hak yang sudah diputuskan bersama keluarga yang sebenarnya tidak bisa diintervensi oleh pandangan orang lain.

Kata Kunci: *Childfree*, Hak, Islam, Pernikahan, Wanita

ABSTRACT

Childfree is an agreement made by a husband and wife not to have children during their marriage. There are many reasons why someone and their partner have a view like this. The reasons are: (1) Economic Factors, (2) Mental or Psychological Factors, (3) Personal Factors and Experience, (4) Environmental Factors, (5) Medical Factors, and (6) Educational Factors. This research examines *childfree* from an Islamic perspective which aims to discuss the phenomenon of *childfree* which is being stirred up and reaping debate in society and is motivated by cases that are currently being discussed. This study uses a qualitative approach by using a literature review in collecting data. The sources used as references in this research are the Al-Qur'an, scientific journals, Hadith, and other sources. In Fiqh, *childfree* is a decision that is prohibited in Islam because the application of *childfree* is based on reasons that seem too mundane such as the economy, education, environment, and others. Whereas in Islam it has been explained that children have many advantages and blessings in this world and the afterlife. Even though no verse directly prohibits *childfree*, the choice for *childfree*-ness can be said to be a choice that cannot be justified or blamed because it is an individual right or a right that has been decided with the family which cannot be intervened by other people's views.

Keywords: *Childfree*, Islam, Marriage, Rights, Woman

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, melangsungkan pernikahan dan berumah tangga merupakan dambaan bagi setiap insan. Dalam pandangan empat imam mazhab yaitu Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali, pernikahan adalah suatu cara untuk melegalkan hubungan antara seorang pria dan seorang wanita melalui suatu perjanjian pernikahan (Wibisana, 2017). Tujuan utama pernikahan adalah untuk menjalankan sunah Rasul dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat (Harahap & Siregar, 2022). Hal ini sejalan

dengan sabda Rasulullah SAW., yang diriwayatkan oleh At-tirmidzi, yang artinya: "Ada empat perkara yang termasuk Sunah para Rasul: rasa-malu, memakai wewangian, bersiwak, dan menikah."(HR. At-Tirmidzi).

Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat Ar-Rum: 21 yang artinya "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir". Ayat ini menjelaskan tiga tujuan pernikahan, yaitu *Sakinah* (ketenangan), *Mawadah* (kasih sayang), dan *Rahmah* (Rahmat). Idealnya, pernikahan mempunyai tujuan utama untuk memperoleh keturunan agar dapat meneruskan garis nasab keluarga (Musyafah, 2020). Pernikahan yang disyariatkan oleh Islam memiliki beberapa hikmah lainnya, seperti sebagai sarana penyaluran kebutuhan biologis antara pria dan wanita yang diridai oleh agama Islam, memperoleh ketenangan & kedamaian, serta memiliki keturunan sebagai sarana menjaga dan memelihara *hifdzu al-nasli*. Selain untuk melestarikan keturunan (*nasl*) pernikahan juga memiliki peran penting untuk membentuk generasi yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah (Atabik & Mudhiyah, 2014).

Realita saat ini, muncul istilah *childfree* yang pembahasannya selalu mengundang kontroversi. Topik ini sedang ramai diperbincangkan di media sosial dan terus menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat Indonesia yang sudah menikah ataupun yang masih berstatus lajang. Meskipun begitu, *childfree* bukanlah istilah yang baru, prinsip ini sudah lama diterapkan oleh pasangan-pasangan dari berbagai penjuru dunia, terutama Amerika (Healey, 2018). *Childfree* sendiri merupakan sebuah pandangan atau prinsip yang dibentuk berdasarkan kesepakatan pasangan suami istri untuk tidak mempunyai anak (Haganta et al., 2022). Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa seseorang dengan pasangannya memiliki pandangan seperti ini. Seperti halnya takut akan perkembangan anak yang tidak baik (*stunting*), permasalahan ekonomi, masalah mental (psikologis), alasan filosofis maupun alasan yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Banyak orang yang menerapkan pandangan ini beranggapan bahwa *childfree* dapat menjadi solusi dan jawaban dari kekhawatiran mereka selama ini (Khasanah & Ridho, 2021).

Istilah *childfree* ini mulai berkembang dan menjadi kontroversi di Indonesia ketika seorang *influencer* muslim bernama Gita Savitri dengan suaminya Paul Andre Partohap memutuskan untuk tidak memiliki anak (Mumtazah, 2022). Pernyataan mereka ini didasari oleh alasan bahwa memiliki anak bukanlah sebuah kewajiban melainkan pilihan hidup. Tentu saja hal tersebut menimbulkan stigma negatif dari masyarakat Indonesia terlebih lagi perihal keputusan untuk tidak memiliki anak. Meskipun sebenarnya keputusan tersebut merupakan keputusan yang sifatnya personal untuk mereka berdua. Namun dengan mempublikasikannya di media sosial, seperti membuka peluang bagi warga net untuk mengintervensi privasi mereka yang mana hal ini menimbulkan pro-kontra hingga akhirnya topik ini menjadi sebuah

kontroversi. Mayoritas masyarakat Indonesia memiliki pandangan bahwa anak merupakan tujuan terjadinya pernikahan (Hanandita, 2022). Itulah mengapa banyak masyarakat Indonesia yang sudah menikah tapi belum bisa punya anak mencari berbagai macam cara dan solusi agar cepat hamil. Terlebih lagi dalam Islam, anak merupakan anugerah dan rezeki yang mana jika mencegah lahirnya anak sama saja dengan menolak rezeki itu sendiri (Tunggono, 2021).

Terdapat banyak pandangan dari para ulama terkait keputusan memiliki anak dalam sebuah pernikahan. Pandangan pertama dikemukakan oleh Al-Ghozali dari mazhab Syafi'i bahwa hanya seorang suami yang berhak memutuskan untuk memiliki anak, maka dengan begitu seorang istri tidak berhak untuk menolak keputusan suaminya tersebut. Kedua, pendapat mayoritas ulama Hanafiyah mengatakan bahwa yang berhak menentukan memiliki anak atau tidak adalah suami dan istri. Ketiga, pendapat di kalangan ulama Hanafiyah dan sebagian ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa yang menentukan memiliki anak atau tidak bukan hanya hak suami dan istri, tetapi masyarakat, dengan tetap menekankan keputusan tersebut pada suami dan istri. Keempat, pendapat yang dianut oleh para ahli hadis, di mana yang berhak menentukan memiliki anak atau tidak terletak pada kepentingan masyarakat atau bisa disebut dengan kepentingan Negara (Khasanah & Ridho, 2021).

Pada dasarnya, ketika suatu pasangan memilih untuk tidak mempunyai anak, maka tujuan pernikahannya untuk membentuk keluarga *Sakinah, Mawadah* dan *Warahmah* tetap bisa tercapai. Namun, hal tersebut bertentangan dengan pandangan Imam Syafii yang memandang tujuan utama dalam pernikahan adalah untuk melindungi nasab dan memperoleh keturunan. Hal ini didasarkan pada hadis nabi yang artinya “*Nikahilah perempuan-perempuan yang potensial, memiliki anak keturunan yang banyak, karena aku dan kalian ini berlomba-lomba memperbanyak keturunan*”. Selain itu, dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud, an-Nasa'i dan Ahmadh bahwasannya Nabi SAW bersabda “*Nikahilah wanita yang penyayang lagi memiliki banyak keturunan. Maka sesungguhnya aku akan berbangga-bangga dengan banyaknya kalian di depan umat lainnya pada hari Kiamat*”.

Pada penelitian sebelumnya telah dijelaskan bahwa secara tekstual tidak ada ayat Al-Qur'an yang melarang dengan pasti tentang *childfree* (Fadhilah, 2022). Adapun memiliki keturunan dalam Islam bukanlah suatu kewajiban sehingga tidaklah dosa jika seorang pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Oleh karena itu, *childfree* bukanlah perbuatan yang dilarang karena setiap pasangan mempunyai hak masing-masing dalam mengatur rumah tangga mereka termasuk tentang keputusan memiliki anak atau tidak. Namun, harus diperhatikan bahwasanya dalam Islam anak dianggap sebagai rezeki, sehingga terdapat sebuah pepatah yang terkenal “banyak anak banyak rezeki”. Kelahiran seorang anak dalam Islam merupakan sebuah anugrah yang harus disyukuri. Hal ini dikarenakan pada dasarnya anak adalah hadiah

pernikahan yang dapat membawa keharmonisan dalam sebuah keluarga apabila kedua orang tuanya sudah siap secara rohani dan jasmani.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah *Childfree*

Childfree berasal dari kata “*child*” yang artinya anak dan “*free*” yang artinya bebas, kata tersebut berasal dari bahasa Amerika-Inggris. *Childfree* dalam kamus Merriam Webster diterangkan dengan *Without Children* yang berarti tanpa anak (Webster, n.d.). Sedangkan di kamus Collins diterangkan dengan *having to children, childless, especially by choice* yang berarti tidak punya anak, tanpa anak, dan terutama karena pilihan (Collins, n.d.). Selain itu, *Childfree* dapat dikatakan sebagai keinginan atau pilihan seseorang atau sekelompok orang yang tidak ingin memiliki anak atau dapat dikatakan juga sebagai pilihan untuk tidak menghendaki adanya keturunan (Stobert & Kemeny, 2003). Istilah *childfree* dalam studi yang ditulis oleh Houseknecht mengartikan bahwa *childfree* adalah keinginan dari seseorang untuk tidak memiliki anak (Houseknecht, 1982).

Childfree digagas oleh seorang penganut kepercayaan Maniisme yang bernama Santa Augustine. Dalam kepercayaannya itu, dia mengartikan bahwa dengan mengandung dan memiliki anak termasuk kedalam sikap yang tidak bermoral, karena dapat membuat jiwa-jiwa anak tersebut terjebak sementara dalam rahim ibunya. *Childfree* merupakan sebuah istilah yang sudah lama ada sebelum awal abad ke 19, istilah tersebut terdapat pada kamus Merriam-webster. Sedangkan di Amerika Serikat pada tahun 1970-an istilah *childfree* muncul ketika para wanita banyak yang memilih untuk *childfree* dan melakukan berbagai upaya agar tidak memiliki anak salah satunya dengan cara menggunakan alat kontrasepsi ketika berhubungan, meskipun upaya tersebut tidak menjamin seseorang untuk tidak memiliki anak (Taylor, 2010). Profesor sejarah Universitas Xavier Rachel Chrastil menjelaskan bahwa sejak jaman dahulu ada pasangan atau wanita yang tidak ingin memiliki anak, hal tersebut terjadi karena dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu seperti kesehatan yaitu kemandulan, nilai filosofis dan pilihan hidup (Chrastil, 2019). Selanjutnya, Pada tahun 1972 istilah *childfree* digunakan oleh Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua yang didirikan oleh Ellen Peck dan Shirley Radl di Paolo Alto California yang sekarang berganti nama menjadi Aliansi Nasional untuk Orang Tua Opsional (*National Alliance of Optional Parenthood*), memiliki misi sebagai kelompok orang yang memilih tidak memiliki anak dan kelompok advokasi yang memerangi pronatalisme (Agrillo & Nelini, 2008).

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencari pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena *childfree* yang menjadi pembahasan utama. Dalam pengumpulan datanya, literature review digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan mendukung pendapat peneliti. Dalam hal ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai *childfree* dalam perspektif Islam dengan melakukan analisis dan tinjauan pada berbagai sumber tertulis yang selaras dan mendukung penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah dan sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan.

PEMBAHASAN

Childfree Sebagai Solusi

Istilah *childfree* mulai menjadi buah bibir di masyarakat Indonesia baru-baru ini. Banyak masyarakat Indonesia yang setuju maupun tidak setuju dengan adanya prinsip ini. Pasangan yang memutuskan untuk *childfree* dianggap akan sulit bahagia, karena menurut stigma masyarakat Indonesia, anak merupakan sumber kebahagiaan dalam sebuah pernikahan (Setiawati & Nurhayati, 2020). Hal ini terjadi karena anak dianggap sebagai aset berharga yang tak ternilai harganya dan mampu memberikan warna baru pada kehidupan berumah tangga (Parhan, 2020). Padahal pada kenyataannya, kebahagiaan adalah sebuah hal yang bersifat subjektif. Artinya, kebahagiaan setiap individu berbeda satu sama lain dan tidak bisa disamaratakan begitu saja (Hamim, 2016). Sebagian orang mungkin akan bahagia ketika memiliki anak dalam pernikahannya dan sebagian mungkin sudah merasa cukup hanya berdua bersama dengan pasangannya.

Terdapat banyak faktor mengapa pasangan suami-istri sepakat untuk tidak mempunyai anak dalam pernikahannya. Mengutip pendapat Al-Farisi (2020), Azizah (2022), Komala & Warmiyati D.W. (2022) dan Panggabean (2014), faktor pertama yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk hidup *childfree* dapat dilihat dari aspek ekonomi. Banyak pasangan menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan mereka tidak mempunyai anak. Generasi-generasi muda yang belum menikah pun khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan akan memberatkan pernikahan mereka nantinya. Realitanya, biaya hidup anak memang sangat banyak. Mulai dari kebutuhan ketika masih dalam kandungan, biaya lahiran, peralatan dan kebutuhan bayi hingga tabungan masa depan anak. Sehingga banyak pasangan menjadikan *childfree* sebagai solusi permasalahan ekonomi mereka, sebab kematangan finansial memiliki peran yang sangat penting ketika memiliki anak.

Kedua faktor mentalitas/psikologis. Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah. Terdapat banyak hal yang harus dipersiapkan, termasuk kesiapan mental. Kurangnya kesiapan mental dapat membuat seseorang

memiliki parenting yang buruk bagi anak-anaknya. Tidak sedikit anak yang mengalami trauma akibat parenting yang buruk. Hal ini dikarenakan orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang parenting dan mentalitas yang belum siap untuk mendidik dan membesarkan anak. Orang tua yang memiliki kesiapan mental dapat menggunakan potensi dirinya untuk mengatasi tantangan yang ada. Kesiapan mental juga banyak dikaitkan dengan mengatasi ketakutan yang ada di dalam diri. Banyak pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak sebenarnya merasa takut akan beberapa hal, seperti takut terhadap proses yang berkaitan dengan kehamilan, takut gagal dalam mendidik anak, takut anaknya lahir dengan keadaan disabilitas dan bahkan ada yang takut berat badannya bertambah.

Ketiga, faktor personal dan pengalaman juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk hidup tanpa anak. Tidak semua orang menyukai keberadaan anak-anak. Beberapa dari mereka bahkan merasa tidak nyaman ketika harus berada di dekat anak-anak. Begitupun dalam pernikahan, terdapat pula pasangan suami istri yang menganggap bahwa anak merupakan beban dan dapat menjadi penghambat kesuksesan karir mereka. Hadirnya anak dianggap hanya akan merepotkan dan menyusahakan hidup mereka. Namun, tak sedikit pula orang yang tidak ingin memiliki anak disebabkan oleh pengalaman pahit di masa kecil yang berubah menjadi sebuah trauma. Sehingga mereka khawatir tidak dapat menjadi orangtua yang baik bagi anak-anaknya nanti.

Keempat, faktor lingkungan. Di lingkungan sosial masyarakat saat ini, terdapat orang-orang yang memilih untuk *childfree* dikarenakan sudah melihat realita yang ada di lingkungan sekitarnya. Banyak orang tua yang menelantarkan anaknya dan menganggap anak hanya sebagai investasi yang nantinya dapat membiayai dan merawat mereka ketika sudah tua. Bagi beberapa orang, tindakan yang seperti itu dinilai cukup egois dan tidak bijak karena sebagai orang tua, anak tidak seharusnya dipandang sebagai alat investasi saja, tetapi anak adalah sebuah anugerah yang memiliki hak untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Selain itu, lingkungan alam yang saat ini cukup mengkhawatirkan juga ikut serta dalam pengambilan keputusan seseorang untuk hidup *childfree*. Overpopulasi yang kini terjadi merupakan salah satu penyebab rusaknya alam dan lingkungan. Overpopulasi dapat menyebabkan kemerosotan kualitas lingkungan dan menimbulkan banyak masalah baru seperti meluasnya kebutuhan lahan untuk dijadikan pemukiman, meningkatnya jumlah limbah dan sampah, kemiskinan dan kelaparan dimana-mana, udara yang tidak sehat, hingga kepunahan hewan dan tumbuhan akibat tingginya kebutuhan yang harus dipenuhi manusia (Baus, 2016). Oleh karenanya, saat ini banyak pasangan yang menjadikan overpopulasi sebagai alasan mereka untuk tidak memiliki anak. Kondisi dunia yang tidak baik-baik saja ini membuat beberapa orang beranggapan bahwa *childfree* dapat menjadi solusi yang tepat untuk menyelamatkan dunia dari kerusakan yang lebih serius.

Kelima, faktor medis atau kesehatan. Seseorang yang tidak sehat secara fisik membutuhkan perawatan dan perhatian lebih sehingga mereka khawatir jika nantinya akan kerepotan ketika memiliki anak karena mereka pun masih butuh perawatan. Mereka juga merasa khawatir akan penyakitnya yang mungkin akan menurun pada anak-anaknya. Keadaan mereka yang seperti itulah yang kemudian mendorong mereka untuk tidak memiliki keturunan atau *childfree*. Faktor yang keenam atau terakhir adalah faktor pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pula pemikirannya. Sehingga pemikiran terhadap dirinya sendiri maupun kehidupannya dapat berbeda dari mayoritas orang. Tunggono (2021) dalam bukunya yang berjudul *Childfree & Happy* menyatakan bahwa kebanyakan orang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* merupakan orang-orang yang memiliki pendidikan yang tinggi dan biasanya tinggal di perkotaan. Keputusan untuk tidak memiliki anak yang datang dari orang-orang berpendidikan merupakan hasil dari pemikiran yang panjang akan kehidupannya

Selain dari faktor-faktor yang dijelaskan diatas, hal-hal seputar parenting juga menjadi salah satu penyebab mengapa sepasang suami istri memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Menjadi orang tua adalah sebuah tanggung jawab yang besar karena orang tua memiliki peran penting dalam keberlangsungan setiap anaknya, seperti tanggung jawab akan moral, fisik, dan rasio. Selain itu, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya (Islahuddin et al., 2021). Dengan begitu banyaknya tugas dan tanggung jawab yang dimiliki orang tua, kebanyakan orang merasa khawatir apabila kedepannya mereka tidak bisa menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya. Hal tersebutlah yang membuat banyak orang memilih *childfree* sebagai solusi atas berbagai permasalahan dan kekhawatiran yang terjadi di hidupnya. Dalam Islam juga diakui bahwa tidak semua pasangan memiliki kemampuan atau keinginan untuk memiliki anak, dan dalam kasus ini pasangan yang tidak memiliki anak dapat menyalurkan energi dan waktu mereka untuk melakukan ibadah lainnya dan berbuat baik kepada orang lain dalam masyarakat.

Childfree Sebagai Kontroversi

Pada dasarnya, memiliki keturunan dalam sebuah pernikahan merupakan fitrah manusia sejak dulu hingga sekarang (Sujana, 2015). Pasangan yang memutuskan tidak memiliki keturunan dinilai sebagai kelompok anti-natalis dan melakukan perilaku yang menyimpang, sebab masyarakat menganggap bahwa perempuan yang tidak memiliki keturunan tidak bisa memenuhi fitrahnya sebagai perempuan secara utuh (Priandono et al., 2022). Bahkan dalam ajaran Islam, memiliki keturunan yang baik merupakan salah satu tujuan dari pernikahan. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisā ayat 1 yang artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama Nya kamu saling meminta, dan

(peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu” (Januario et al., 2022).

Selain menjadi fitrah yang patut untuk disyukuri, anak merupakan sarana ibadah karena dapat menjadi sarana bagi orang tua untuk memperoleh pahala dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Al-Farisi, 2020). Ditambah lagi, terdapat sebuah hadis yang mengatakan bahwa doa anak yang sholeh merupakan salah satu dari tiga amalan yang tidak akan terputus pahalanya meskipun orang tersebut sudah meninggal. Sejalan dengan hal tersebut, Allah SWT telah menegaskan melalui firman-Nya dalam Q.S Ali-Imran Ayat 14 yang artinya: “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)*” (Najib, 2020).

Bertentangan dengan hal diatas, tren *childfree* yang kini muncul terus menuai pro-kontra di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan *childfree* adalah prinsip yang diambil oleh sepasang suami istri untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya, baik anak kandung maupun anak angkat. Padahal dengan alasan apapun, hal itu bertentangan dengan tujuan dari pernikahan sebagaimana yang dituliskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah QS. An-Nahl ayat 72 yang telah menjawab alasan mengapa *childfree* salah. Pada ayat tersebut disebutkan bahwa Allah akan mengatur dan memberikan rezeki kepada hambanya sehingga jika memilih jalan *childfree* dengan alasan itu tidak perlu terlalu dikhawatirkan (Fadhilah, 2022). Dapat dipahami bahwa secara tertulis memang tidak ada satupun ayat yang membahas tentang pelarangan *childfree*. Namun secara faktanya melalui ayat-ayat yang tertera dalam Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk memiliki keturunan yang sah dari hasil pernikahan. Melihat keterbalikan yang terjadi sekarang cukup menuai kesedihan, dimana pasangan suami istri menolak keberlanjutan keturunan, namun pasangan sesama jenis, seperti gay dan lesbian justru mencari cara untuk memiliki anak. Padahal sejatinya, pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang dijelaskan dalam Islam memiliki kemampuan untuk menjaga manusia dari banyaknya hal-hal yang haram dilakukan di luar ikatan sah (Cahyani, 2020). Menikah dan memiliki keturunan tanpa persiapan bukanlah sesuatu yang patut untuk dilakukan. Apalagi, jika menimbulkan banyak perselisihan dan pertengkaran yang berakhir perceraian. Namun, bukan berarti mengambil keputusan *childfree* untuk hidup tanpa keturunan adalah sesuatu yang dapat dibenarkan.

Ruslan (2017), Hanandita (2022) Mumtazah (2022) dan Noviani et al. (2022) mengatakan bahwa terdapat beberapa kontroversi yang sering terjadi terkait dengan keputusan beberapa pasangan untuk *childfree*. Kontroversi pertama berkaitan dengan tekanan sosial, dimana pasangan yang memilih untuk *childfree* seringkali merasa tertekan akibat lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau masyarakat yang memandang memiliki anak sebagai norma. Tekanan sosial ini disebabkan oleh ekspektasi masyarakat yang

mengharapkan bahwa setiap pasangan harus memiliki anak agar dapat dianggap sebagai kehidupan yang normal. Hal ini menimbulkan seringkali terdapat pertanyaan-pertanyaan negatif dan sensitif yang dilontarkan kepada pasangan *childfree*. Sehingga banyak orang akan menganggap bahwa pasangan *childfree* sering dianggap sebagai individu yang egois, tidak mau bertanggung jawab atau bahkan tidak memiliki tujuan hidup. Tekanan sosial ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan timbulnya perasaan kurang diterima oleh masyarakat.

Kedua, munculnya sikap diskriminasi yang dilakukan oleh warga sekitar. Menurut pendapat beberapa orang, pasangan yang tidak memiliki anak dianggap sebagai orang yang kurang beruntung atau tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pasangan. Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi dan stereotip negatif terhadap pasangan yang memilih untuk *childfree* akibat kemauan sendiri. Diskriminasi ini bisa datang dari mana saja dan kapan saja. Pasangan *childfree* dapat mengalami diskriminasi di tempat mereka bekerja karena dianggap tidak memiliki prioritas yang sama dengan rekan kerja yang memiliki anak. Selain itu, diskriminasi juga dapat datang dalam bentuk tekanan dan paksaan dari keluarga yang mungkin menganggap pasangan *childfree* sebagai orang yang tidak memiliki tanggung jawab dan berpikir panjang. Diskriminasi dan stereotip negatif ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghargai pilihan hidup setiap individu dan tidak memaksanya.

Ketiga, perasaan takut kehilangan warisan. Seperti yang diketahui, di beberapa adat dan budaya masyarakat, pasangan yang tidak memiliki anak dapat kehilangan warisan dan status sosialnya karena tidak memiliki seseorang yang akan mewarisi harta kekayaan yang dimiliki leluhurnya. Oleh karena itu, pilihan untuk *childfree* menjadi sangat ditentang karena memiliki keturunan dianggap penting untuk mempertahankan warisan keluarga. Terakhir, munculnya stigma negatif terhadap perempuan. Meskipun keputusan untuk *childfree* adalah hasil kesepakatan antara suami dan istri, namun pada kenyataannya pihak istri atau perempuan seringkali mendapat stigma dan tekanan yang lebih besar daripada pihak laki-laki. Perempuan dianggap sebagai sosok yang bertanggung jawab atas perawatan anak, sehingga keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dan tidak sesuai dengan peran gender yang diharapkan.

Perempuan yang memutuskan untuk *childfree* tak jarang sering dikaitkan dengan sifatnya yang egois karena tidak mau memberikan waktu dan perhatiannya kepada anak-anak. Selain itu, beberapa orang juga menyatakan bahwa menjadi seorang ibu merupakan satu-satunya cara untuk menjadi perempuan seutuhnya. Adapula yang beranggapan bahwa perempuan yang memutuskan untuk *childfree* akan kesulitan untuk menemukan pasangan karena tidak bisa menerima pilihan hidup mereka. Stereotip-stereotip semacam inilah yang membuat perempuan *childfree* merasa bersalah, merasa tidak memenuhi tuntutan sosial untuk

menjadi seorang ibu dan merasa tidak “lengkap”. Stereotip ini tidak hanya merugikan perempuan yang memilih untuk *childfree* tapi juga merugikan masyarakat itu sendiri karena mempersempit pandangan tentang peran perempuan dalam berkeluarga dan bermasyarakat (Mingkase & Rohmaniyah, 2022).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban yang Artinya: “Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata, *“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, “Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para Nabi pada hari kiamat”*. Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah saw. memerintahkan untuk menikahi wanita yang penyayang dan melahirkan banyak anak agar kelak Rasulullah saw. bangga memiliki umat yang banyak dengan begitu tentunya secara tidak langsung menyatakan bahwa *childfree* itu tidak diperkenankan karena Rasulullah saw, sendiri memerintahkan umatnya untuk memiliki keturunan. Keutamaan-keutamaan apabila memiliki anak di antaranya: 1) Mendapatkan keberkahan di dunia dan di akhirat, 2) Sebagai amal jariah, 3) Meningkatkan ketakwaan, 4) Mendapatkan syafaat dan 5) Memperoleh derajat yang tinggi di surga (Hadi et al., 2022). Dari keutamaan-keutamaan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki anak adalah sebuah anugerah karena dengan memiliki anak banyak keutamaan yang dapat diperoleh oleh orang tuanya kelak.

Childfree Sebagai Stereotip

Dalam media massa, perempuan sering digambarkan dengan stereotip yang tipikal, yaitu sebagai sosok yang hanya cocok berada di rumah sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, serta terlibat hanya dalam sejumlah profesi tertentu. Selain itu, perempuan juga sering diposisikan sebagai objek seksual, objek fetish, objek pelecehan dan kekerasan, serta sering kali diposisikan sebagai korban meskipun sebenarnya diposisikan salah (Sunarto, 2009). Stereotip gender seperti ini dipengaruhi oleh ideologi patriarki yang memosisikan perempuan sebagai objek (Puspitasari, 2013). Pasal 1 ayat (7) PERMA Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perempuan Berhadapan Dengan Hukum menetapkan bahwa stereotip gender adalah pandangan umum atau kesan tentang atribut atau karakteristik yang seharusnya dimiliki dan diperankan perempuan atau laki-laki. Stereotip ini merupakan penilaian yang tidak seimbang dan terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi. Oleh karena itu, stereotip gender bukanlah penilaian yang seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat, dan tidak boleh digunakan dalam pengambilan keputusan atau membatasi kebebasan individu (Sindhunata, 2000).

Stereotip gender yang terus melekat pada perempuan tersebut dapat menyulitkan mereka dalam mengambil keputusan yang berbeda. Pertanyaan-pertanyaan terkait pernikahan dan keturunan terus dilontarkan kepada

perempuan yang sudah dewasa seolah-olah hal tersebut menjadi tolak ukur kesuksesan atau kebahagiaan seseorang. Padahal setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaannya masing-masing. Stereotip gender dalam pernikahan dapat mempengaruhi hubungan pasangan, terutama jika salah satu pasangan merasa tertekan atau tidak dapat memenuhi ekspektasi yang diberikan. Penting bagi pasangan suami-istri untuk menghindari stereotip gender dalam pernikahan dan membangun hubungan yang adil, saling mendukung, serta berdasarkan kebutuhan dan minat individu masing-masing pasangan. Hal ini terlihat dalam kasus *childfree*, di mana perempuan seringkali diharapkan untuk memiliki anak setelah menikah, meskipun keputusan tersebut bertentangan dengan keinginan perempuan tersebut. Dalam Islam sendiri, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan dan hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Larangan untuk perempuan tidak boleh memiliki anak pun sebenarnya tidak ada namun memang dianjurkan bagi pasangan suami istri untuk memiliki anak. “Kampanye” yang dilakukan influencer yang kerap dipanggil Gitasav dan suaminya ini sebenarnya merupakan upaya mereka untuk menghapuskan stereotip yang ada. Namun, *childfree* sendiri masih sangat tabu di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga hal ini banyak menuai pro-kontra. Oleh karena itu, pandangan “melenceng” seperti ini lebih baik disimpan sendiri dan hanya melibatkan pendapat dari orang-orang yang memang memiliki hak untuk ikut memutuskan. Hal ini dikarenakan keputusan untuk *childfree* hanya berdampak pada individu itu sendiri bersama dengan pasangannya. Selain itu, dalam konteks pernikahan, penting bagi pasangan untuk saling memahami dan menghargai pilihan hidup masing-masing, termasuk pilihan untuk memiliki atau tidak memiliki anak. Stereotip negatif dan tekanan sosial tidak boleh mempengaruhi keputusan pasangan dalam memilih jalan hidup yang mereka anggap paling tepat untuk diri mereka sendiri. Terlebih lagi, isu mengenai *childfree* ini masih harus dikaji lebih dalam lagi sehingga mengkampanyekannya bukanlah suatu keputusan yang bijak.

KESIMPULAN

Di Indonesia *childfree* merupakan topik yang sangat ramai diperbincangkan dan telah menjadi kontroversi. Rasulullah saw. menganjurkan kepada kaumnya untuk menikahi perempuan yang subur dan memiliki banyak keturunan. Allah Swt. pun telah berfirman dalam Qs. Al-Isra' ayat 31 yang artinya “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan”. Oleh karena itu, bagi pasangan yang menikah lalu tidak mau mempunyai anak karena takut kebutuhan finansialnya tidak terpenuhi, maka hal tersebut adalah hal yang salah. Walaupun tidak ada ayat nash yang menjelaskan tentang larangan *childfree*, melalui hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dipaparkan sebelumnya sebagai seorang muslim *childfree* merupakan hal yang tidak sesuai dengan sabda Rasulullah saw. Selain itu, jika suatu pasangan memilih untuk *childfree* maka keutamaan-keutamaan yang diperoleh dari memiliki seorang anak tidak akan dirasakan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Menurut penulis sendiri, memilih untuk *childfree* merupakan hak individu atau hak yang sudah diputuskan bersama keluarga yang sebenarnya tidak bisa diintervensi oleh pandangan orang lain. Sebagai manusia yang memiliki hak tersebut, penulis percaya bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri meskipun jalan yang dipilih tidak sama dengan kebanyakan orang. Namun, alangkah baiknya jika pandangan tersebut tidak dipaksakan dengan pandangan orang lain sehingga tidak membuka peluang terjadinya intervensi dari berbagai pandangan masyarakat. Keputusan untuk memiliki anak atau tidak, tidak dapat dijadikan tolak ukur keimanan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Agrillo, C., & Nelini, C. 2008. Childfree by choice: A review. *Journal of Cultural Geography*, 25(3), 347–363. <https://doi.org/10.1080/08873630802476292>
- Al-Farisi, S. 2020. Childfree dalam Perspektif Fiqh al-Aulawiyat. *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam*, 3(2), 2615–2622.
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. 2014. Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, 5(2), 293–294.
- Azizah, A. I. 2022. Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Mr Perpustakaan IAIN Ponorogo*, 1(1), 1–82. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19448>
- Fadhilah, E. 2022. Childfree dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah & Hukum*, 3(2), 71–80.
- Hadi, A., Khatimah, H., & Sadari. 2022. Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Educational and Language Research*, 8721(Muksalmina 2020), 647–652.
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masruroh, S. A. 2022. Manusia, terlalu (Banyak) manusia: Kontroversi Childfree di tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 309–320.
- Hamim, K. 2016. Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat. *Tasamuh*, 13(2), 131–132.
- Hanandita, T. 2022. Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>
- Harahap, H. H., & Siregar, B. J. 2022. Analisis Tujuan Pernikahan Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. ... *Seminar Nasional Hasil ...*, 1, 114–119. <https://www.e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/827%0Ahttps://www.e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/download/827/804>
- Healey, J. 2018. Rejecting Reproduction. *Journal of Woman History*, 28(1), 131–156.
- Houseknecht, S. K. 1982. Voluntary Childlessness: Toward a Theoretical Integration. *Journal of Family Issues*, 459–471. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2v55gxf.13>

- Islahuddin, I., Yahya, R. Bin, & Awang Besar, Z. Bin. 2021. Parenting in Educating Children in Accordance With Sunnah Guidance. *Religio Education*, 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.17509/re.v1i2.41344>
- Januario, R. A., Sj, F., & Thoriquddin, M. 2022. Hakikat Dan Tujuan Pernikahan Di Era Pra-Islam Dan Awal Islam. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.11007>
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. 2021. Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyah.v3i2.3454>
- Komala, D., & Warmiyati D.W., M. T. 2022. Proses Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri Yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 119. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13536.2022>
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. 2022. Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 201–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>
- Mumtazah, M. 2022. TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KEPUTUSAN MENIKAH TANPA ANAK ATAU CHILDFREE (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi). *Hukum Islam, Childfree, Gita Savitri Devi.*, 1(1), 1–79. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/14337%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/14337/1/Mumtazah_Tinjauan_Hukum_Islam_Terhadap_Keputusan_Menikah_Tanpa_Anak_atau_Childfree%28Studi_Kasus_Konten_Kreator_Gita_Savitri_Devi%29.pdf
- Musyafah, A. A. 2020. Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam. *Crepido*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.14710/crepido.2.2.111-122>
- Najib, A. 2020. Immortalitas Orang Saleh Dan Ekspresi Keyakinan Atas Konsep Berkah. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 17(1), 67–96. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v17i1.2140>
- Noviani, D., Muiyasaroh, & Mustafiyanti. 2022. Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(11), 1517–1522.
- Panggabean, G. S. 2014. Involuntary Childlessness, Stigma And Women's Identity. *Sosiologi Reflektif*, 9(1), 51–62.
- Parhan, M. 2020. Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>
- Priandono, T. E., Ramdani, A. H., & Affandi, A. F. M. 2022. Perempuan Tanpa Anak: Strategi Menghadapi Stigma. *Jurnal Common*, 6(2), 205–221.
- Puspitasari, F. 2013. Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 13–24.
- Ruslan, I. 2017. "Nilai Anak" Dalam Perspektif Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 8(2), 20–33.
- Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. 2020. Javanese Marital Quality, Determinants Factors from Sex, Length of Marriage, Number of Children and Family Expenditure. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*,

13(1), 13–24. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.13>

Sujana, I. N. 2015. *Kedudukan Hukum Anak ROM.pmd*.

Taylor, E. N. 2010. Throwing the baby out with the bathwater? *Women & Politics*, 24(4), 49–75. <https://doi.org/10.1108/02634500110405388>

Wibisana, W. 2017. Perkawinan Wanita Hamil di Luar Nikah serta Akibat Hukumnya: Perspektif Fiqh dan Hukum Positif. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 29–35.

E-Book

Cahyani, T. D. 2020. *Hukum Perkawinan*. Malang: UMM Press.

Chrastil, R. 2019. *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*. Oxford University Press.

Sindhunata. 2000. *Sakitnya Melahirkan Demokrasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Stobert, S., & Kemeny, A. 2003. *Childfree by Choice*. Canada: Statistic Canada.

Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas.

Tunggono, M. 2021. *Childfree and Happy*. Jakarta: EA Books.

Thesis

Baus, D. 2016. *Overpopulation and the Impact on the Environment*. City University of New York.

Website

Collins, H. n.d. *Childfree*. Retrieved from Collins Online Dictionary: <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/childfree>

Webster, M. n.d. *Childfree*. Retrieved from Merriam Webster Dictionary: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/child-free>